

CAMPUR KODE DALAM TUTURAN USTAZ FELIX SIAUW PADA KANAL YOUTUBE RAYMOND CHIN EPISODE ESCAPE

Hasina Aldhea Hikmatul Islam, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya

hasina.22171@mhs.unesa.ac.id

Yuniseffendri, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

yuniseffendri@unesa.ac.id

ABSTRAK

Fenomena campur kode semakin banyak ditemukan dalam komunikasi digital, terutama pada media YouTube yang menjadi ruang interaksi publik dengan penggunaan bahasa yang beragam. Campur kode tidak hanya menunjukkan kemampuan penutur dalam menggunakan lebih dari satu bahasa, tetapi juga dapat menjadi strategi komunikasi untuk menyampaikan pesan, membangun kedekatan, serta menunjukkan identitas sosial tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud, fungsi, dan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam tuturan Ustaz Felix SiauW pada kanal YouTube Raymond Chin episode Escape 1: "Kiamat Sudah Dekat, Ini Tandanya". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data penelitian berupa tuturan Ustaz Felix SiauW dalam video podcast yang ditranskripsikan, sedangkan data penelitian berupa tuturan yang mengandung campur kode bahasa Indonesia-Inggris dan bahasa Indonesia-Arab. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat, kemudian dianalisis menggunakan teori campur kode Suwito. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan bentuk campur kode berupa penyisipan kata, frasa, baster, klausa, dan idiom. Fungsi campur kode yang ditemukan meliputi fungsi humor, penegasan, prestise, dan pengungkapan emosi. Adapun faktor penyebab terjadinya campur kode meliputi faktor lawan bicara, topik pembicaraan, dan tujuan komunikasi. Penggunaan campur kode dalam tuturan Ustaz Felix SiauW menunjukkan adanya strategi kebahasaan untuk menyesuaikan penyampaian pesan dengan karakteristik audiens digital.

Kata kunci: Campur Kode, Sociolinguistik, Tuturan Ustaz Felix SiauW

ABSTRACT

Code-switching is increasingly found in digital communication, especially on YouTube, which serves as a public interaction space with diverse language use. Code-switching not only shows a speaker's ability to use more than one language, but it can also be a communication strategy to convey messages, build closeness, and show a certain social identity. This study aims to describe the forms, functions, and factors causing code-switching in Ustaz Felix

Article History

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagiarism Checker: No
235.223.443

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Siauw's speech on Raymond Chin's YouTube channel, episode Escape 1: "The End is Near, Here's the Sign." The study uses a qualitative approach with descriptive research type. The research data sources are Ustaz Felix Siauw's speech in the podcast video which was transcribed, while the research data itself is speech containing Indonesian-English and Indonesian-Arabic code-switching. The data collection technique was carried out using a listen-and-record method, then analyzed using Suwito's code-mixing theory. The research results show that forms of code-mixing were found in the form of word insertions, phrases, bastards, clauses, and idioms. The functions of code-mixing found include humor, emphasis, prestige, and expressing emotions. The factors causing code-mixing include the interlocutor, the topic of conversation, and the communication purpose. The use of code-mixing in Ustaz Felix Siauw's speech shows a language strategy to adjust message delivery according to the characteristics of a digital audience.

Keywords: Code Mixing, Sociolinguistics, Speech of Ustaz Felix Siauw

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat secara signifikan, termasuk dalam penggunaan bahasa pada ruang-ruang komunikasi daring. Media sosial tidak lagi berfungsi semata sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang mempertemukan individu dari latar belakang bahasa, budaya, dan komunitas yang beragam. Kondisi tersebut mendorong munculnya berbagai variasi bahasa sebagai bentuk adaptasi terhadap karakteristik audiens digital. Salah satu fenomena kebahasaan yang semakin banyak dijumpai ialah campur kode (*code-mixing*) yaitu penggunaan unsur-unsur dari dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan tanpa disertai perpindahan kode secara menyeluruh. Fenomena ini berkembang secara masif pada berbagai platform digital, seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan podcast, yang memungkinkan penutur membangun komunikasi secara lebih fleksibel, interaktif, dan adaptif terhadap kebutuhan pendengar.

Dalam perspektif sosiolinguistik, campur kode merupakan konsekuensi logis dari masyarakat dwibahasawan atau multibahasawan yang memiliki kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan campur kode tidak lagi dipandang sebagai bentuk penyimpangan berbahasa, melainkan sebagai strategi komunikasi yang dipengaruhi oleh konteks sosial, tujuan komunikasi, identitas penutur, serta karakteristik lawan tutur. Perkembangan media digital semakin memperluas fungsi campur kode karena ruang komunikasi virtual memungkinkan terjadinya pertemuan berbagai komunitas bahasa dalam satu ruang interaksi. Akibatnya, pilihan bahasa tidak hanya ditentukan oleh kompetensi linguistik penutur, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun kedekatan, memperkuat identitas, meningkatkan kredibilitas, serta menciptakan komunikasi yang lebih efektif sesuai karakteristik audiens digital.

Di Indonesia, fenomena campur kode mengalami perkembangan yang semakin kompleks seiring meningkatnya konsumsi konten digital, khususnya podcast. Podcast menjadi salah satu media komunikasi yang mampu menghadirkan percakapan secara lebih

natural dibandingkan media massa konvensional. Berbeda dengan wawancara formal di televisi, percakapan dalam podcast berlangsung lebih spontan sehingga memungkinkan penutur menggunakan variasi bahasa secara alami. Situasi tersebut menjadikan podcast sebagai objek yang relevan dalam kajian sosiolinguistik karena mampu merepresentasikan praktik kebahasaan masyarakat kontemporer. Dalam konteks ini, penggunaan campur kode tidak hanya muncul pada kreator konten, tetapi juga pada akademisi, tokoh publik, politisi, hingga tokoh agama yang memanfaatkan media digital sebagai sarana penyebaran gagasan kepada masyarakat luas.

Salah satu bentuk komunikasi publik yang menarik untuk dikaji ialah podcast yang menghadirkan diskusi mengenai isu sosial, ekonomi, maupun keagamaan. Podcast Escape pada kanal YouTube Raymond Chin merupakan salah satu ruang komunikasi digital yang mempertemukan narasumber dari berbagai latar belakang profesi dan pengalaman. Pada episode "Kiamat Sudah Dekat, Ini Tandanya", Ustaz Felix Siauw menyampaikan berbagai gagasan keagamaan melalui gaya komunikasi yang komunikatif dan adaptif terhadap karakteristik audiens digital. Dalam proses penyampaian pesan tersebut, ditemukan penggunaan campur kode yang melibatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dengan penyisipan unsur bahasa Arab maupun bahasa Inggris. Penggunaan istilah-istilah tersebut tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan penyampaian konsep keagamaan, tetapi juga mencerminkan strategi komunikasi dalam membangun kedekatan dengan audiens yang heterogen.

Secara teoretis, fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif sosiolinguistik yang memandang bahasa sebagai praktik sosial yang selalu dipengaruhi oleh konteks komunikasi. Pilihan bahasa yang digunakan seorang penutur tidak berlangsung secara acak, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti hubungan dengan lawan tutur, topik pembicaraan, tujuan komunikasi, serta situasi sosial tempat interaksi berlangsung. Oleh karena itu, campur kode tidak sekadar menunjukkan kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa, tetapi juga merefleksikan proses negosiasi identitas, strategi retorika, dan upaya penutur dalam membangun efektivitas komunikasi. Dalam konteks media digital, fungsi-fungsi tersebut menjadi semakin penting karena keberhasilan penyampaian pesan sangat dipengaruhi oleh kemampuan penutur menyesuaikan gaya bahasa dengan karakteristik audiens yang beragam.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa campur kode merupakan fenomena yang dominan dalam komunikasi digital. Berbagai penelitian mengenai podcast, media sosial, dan konten YouTube menemukan bahwa bentuk campur kode yang paling sering muncul berupa penyisipan kata dan frasa bahasa asing, terutama bahasa Inggris, karena dianggap lebih praktis dan mampu merepresentasikan konsep tertentu secara lebih tepat. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa campur kode memiliki berbagai fungsi komunikatif, seperti memperjelas makna, memberikan penekanan, membangun keakraban dengan audiens, meningkatkan prestise penutur, hingga menciptakan efek humor dalam percakapan. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa campur kode telah berkembang menjadi salah satu strategi komunikasi yang lazim digunakan dalam ruang digital.

Meskipun demikian, perkembangan kajian campur kode masih menunjukkan kecenderungan berfokus pada komunikasi populer, seperti konten hiburan, media sosial, atau percakapan antargenerasi muda. Kajian mengenai penggunaan campur kode dalam komunikasi dakwah digital masih relatif terbatas, padahal media dakwah di platform digital memiliki karakteristik komunikasi yang berbeda dengan komunikasi hiburan. Tokoh agama tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai

komunikator yang membangun legitimasi keilmuan, kedekatan emosional, dan otoritas moral melalui pilihan bahasa yang digunakan. Dengan demikian, praktik campur kode dalam komunikasi dakwah digital menjadi fenomena yang penting untuk dikaji karena dapat memberikan pemahaman mengenai hubungan antara strategi berbahasa, identitas sosial, dan efektivitas penyampaian pesan pada masyarakat digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan secara mendalam fenomena campur kode yang muncul dalam tuturan tanpa melakukan pengujian hipotesis maupun pengukuran statistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menginterpretasikan penggunaan bahasa berdasarkan konteks tuturan sehingga bentuk, fungsi, dan faktor yang melatarbelakangi penggunaan campur kode dapat dipahami secara komprehensif.

Objek penelitian berupa tuturan yang mengandung campur kode dalam podcast Escape pada kanal YouTube Raymond Chin dengan episode "Kiamat Sudah Dekat, Ini Tandanya" yang menghadirkan Ustaz Felix Siau sebagai narasumber. Pemilihan episode tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa pembahasan yang disampaikan memuat banyak istilah keagamaan, sosial, dan komunikasi sehari-hari yang memperlihatkan penggunaan campur kode antara bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Fokus penelitian meliputi tiga aspek, yaitu (1) bentuk campur kode yang digunakan, (2) fungsi penggunaan campur kode dalam tuturan, dan (3) faktor-faktor yang memengaruhi kemunculan campur kode.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa tuturan Ustaz Felix Siau yang diperoleh dari video podcast Escape pada kanal YouTube Raymond Chin. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh melalui berbagai referensi ilmiah, seperti buku, artikel jurnal, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan sosiolinguistik dan campur kode. Penggunaan kedua sumber data tersebut bertujuan untuk mendukung proses analisis serta memperkuat interpretasi terhadap data penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan teknik catat. Teknik simak dilakukan dengan menyimak secara cermat keseluruhan isi podcast untuk mengidentifikasi tuturan yang mengandung campur kode. Selanjutnya, teknik catat digunakan untuk mendokumentasikan setiap tuturan yang memenuhi kriteria penelitian ke dalam format transkripsi. Proses pengumpulan data diawali dengan menonton video secara berulang, mentranskripsikan tuturan narasumber, mengidentifikasi bentuk-bentuk campur kode, kemudian mengelompokkan data sesuai fokus penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), sedangkan instrumen pendukung berupa lembar klasifikasi data, pedoman analisis, perangkat komputer, serta aplikasi pengolah dokumen yang digunakan untuk membantu proses transkripsi, pengkodean, dan penyusunan data.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi tuturan yang mengandung campur kode sesuai fokus penelitian. Tahap berikutnya ialah penyajian data melalui pengelompokan berdasarkan bentuk, fungsi, dan faktor penyebab campur kode sehingga pola-pola penggunaan bahasa dapat diamati secara sistematis. Tahap terakhir berupa penarikan dan

verifikasi kesimpulan yang dilakukan secara berkesinambungan selama proses analisis untuk memperoleh interpretasi yang sesuai dengan data penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu teknik simak, teknik catat, dan dokumentasi terhadap sumber data yang sama. Proses tersebut dilakukan untuk memastikan konsistensi dan ketepatan data yang dianalisis sehingga dapat meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap hasil transkripsi dan klasifikasi data secara berulang agar setiap tuturan yang mengandung campur kode sesuai dengan konteks penggunaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa tuturan Ustaz Felix Siauw pada podcast Escape di kanal YouTube Raymond Chin mengandung empat bentuk campur kode, yaitu penyisipan kata, frasa, baster, dan klausa. Campur kode tersebut melibatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dengan penyisipan unsur bahasa Inggris dan bahasa Arab. Berdasarkan klasifikasi Suwito (1985), bentuk campur kode yang ditemukan terdiri atas 30 data berupa kata, 19 data berupa frasa, 4 data berupa baster, dan 4 data berupa klausa sehingga diperoleh total 60 data. Rincian temuan tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.

Bahasa	Wujud Campur Kode	Jumlah
Bahasa Indonesia-Inggris	Kata	30
	Frasa	18
	Klausa	1
	Baster	4
Bahasa Indonesia-Arab	Kata	3
	Frasa	1
	Klausa	3
TOTAL		60

* Wujud Campur Kode dalam Tuturan Ustaz Felix Siauw

Berdasarkan Tabel 1, bentuk campur kode yang paling dominan adalah penyisipan kata bahasa Indonesia-Inggris dengan jumlah 30 data. Sebaliknya, bentuk yang paling sedikit ditemukan ialah penyisipan klausa bahasa Indonesia-Inggris dan frasa bahasa Indonesia-Arab. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penutur lebih sering menyisipkan satuan bahasa yang sederhana dibandingkan satuan sintaksis yang lebih kompleks. Penyisipan kata memungkinkan penutur menyampaikan gagasan secara lebih ringkas tanpa mengubah struktur utama tuturan bahasa Indonesia.

A. Campur Kode Berwujud Kata

Campur kode berwujud kata merupakan bentuk yang paling dominan dalam penelitian ini. Bentuk ini ditandai oleh penyisipan satu unsur leksikal bahasa asing ke dalam tuturan berbahasa Indonesia tanpa mengalami perubahan struktur gramatikal. Salah satu contohnya terdapat pada tuturan berikut.

"Nah jadi, ketika aku ngelihat tuh ada beberapa yang bener-bener related sekarang." (3/W/BI-BING)

Kata *related* merupakan unsur leksikal bahasa Inggris yang disisipkan ke dalam kalimat berbahasa Indonesia sehingga termasuk campur kode berwujud kata menurut klasifikasi Suwito (1985). Dalam konteks tuturan, kata tersebut digunakan untuk menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara fenomena yang dibahas dengan kondisi masyarakat saat ini. Penggunaan istilah *related* dipilih karena telah menjadi bagian dari kosakata populer dalam komunikasi digital sehingga dianggap lebih singkat, ekspresif, dan mudah dipahami oleh audiens dibandingkan padanan "berkaitan" atau "berhubungan".

Fenomena serupa juga ditemukan pada penggunaan kata *skip* dalam tuturan "Otak manusia itu cenderung *skip*". Kata tersebut digunakan untuk menjelaskan kecenderungan seseorang mengabaikan informasi tertentu secara cepat. Selain itu, campur kode berwujud kata juga muncul melalui penggunaan istilah bahasa Arab, seperti *Dukhan* dan *Majnun*. Berbeda dengan unsur bahasa Inggris yang cenderung digunakan untuk menjelaskan konsep modern, istilah bahasa Arab digunakan karena memiliki makna teologis yang spesifik sehingga sulit digantikan oleh padanan bahasa Indonesia tanpa mengurangi nilai religiusnya.

Dominasi campur kode berwujud kata menunjukkan bahwa penyisipan unsur leksikal menjadi strategi komunikasi yang paling efektif dalam percakapan podcast. Penggunaan kata-kata asing memungkinkan penutur menyampaikan konsep tertentu secara singkat sekaligus mempertahankan nuansa makna yang telah dikenal oleh audiens. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian mengenai campur kode pada media digital yang menunjukkan bahwa penyisipan kata merupakan bentuk yang paling sering muncul karena lebih praktis dan tidak mengubah struktur kalimat utama. Dalam konteks podcast dakwah, penggunaan kata bahasa Inggris umumnya berkaitan dengan istilah teknologi, media digital, dan fenomena sosial, sedangkan kata bahasa Arab digunakan untuk mempertahankan ketepatan konsep keagamaan.

B. Campur Kode Berwujud Frasa

Selain berupa kata, campur kode juga ditemukan dalam bentuk frasa. Bentuk ini ditandai oleh penyisipan dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan makna tanpa memiliki unsur predikatif. Salah satu contohnya tampak pada tuturan berikut.

"Tahun ini kita belajar lateral thinking, mencoba untuk berpikir di luar daripada box."

Frasa *lateral thinking* merupakan istilah bahasa Inggris yang merujuk pada metode berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah. Penutur mempertahankan istilah tersebut karena telah menjadi terminologi yang dikenal luas dalam bidang pengembangan diri dan psikologi. Penggunaan frasa tersebut dianggap lebih efektif dibandingkan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia yang berpotensi mengurangi ketepatan makna.

Campur kode berwujud frasa juga ditemukan pada penggunaan *time limit*, *Baitul Maqdis*, dan *Yaumul Hisab*. Meskipun berasal dari bahasa yang berbeda, seluruh frasa tersebut memiliki kesamaan fungsi, yaitu mempertahankan keutuhan makna konseptual yang sulit diwakili oleh padanan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan frasa asing tidak hanya dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa, tetapi juga oleh kebutuhan menyampaikan konsep tertentu secara akurat sesuai konteks pembicaraan.

C. Campur Kode Berwujud Baster

Campur kode berwujud baster ditemukan pada bentuk-bentuk hibrida yang menggabungkan unsur bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, seperti *nyescroll*, *terpublish*, dan *dibrainwash*. Bentuk tersebut menunjukkan adanya proses adaptasi morfologis melalui pelekatan afiks bahasa Indonesia pada kata dasar bahasa Inggris.

Penggunaan bentuk baster memperlihatkan bahwa kosakata asing telah mengalami penyesuaian dengan sistem morfologi bahasa Indonesia sehingga lebih mudah digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Fenomena ini banyak dijumpai pada komunikasi digital karena penutur cenderung memilih bentuk yang lebih ringkas dan komunikatif. Dengan demikian, campur kode berwujud baster tidak hanya menunjukkan kemampuan bilingual penutur, tetapi juga mencerminkan perkembangan bahasa Indonesia dalam merespons istilah-istilah baru yang berkembang di media digital.

D. Campur Kode Berwujud Klausa

Bentuk campur kode yang paling sedikit ditemukan ialah klausa. Dalam penelitian ini, klausa bahasa Arab muncul ketika penutur mengutip ayat Al-Qur'an, seperti pada tuturan:

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا, *ketika bumi digoncang dengan guncangan yang sangat besar sekali.*"

Klausa tersebut merupakan kutipan langsung dari Al-Qur'an yang kemudian diikuti dengan penjelasan dalam bahasa Indonesia. Penggunaan klausa bahasa Arab bertujuan mempertahankan keaslian teks suci sekaligus memberikan legitimasi terhadap pesan yang disampaikan. Berbeda dengan kata atau frasa, penyisipan klausa memerlukan ruang tuturan yang lebih panjang sehingga frekuensinya lebih sedikit. Temuan ini menunjukkan bahwa campur kode berbentuk klausa digunakan secara selektif, terutama ketika penutur menyampaikan dalil atau landasan keagamaan yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa sumbernya.

2. Fungsi Campur Kode

Analisis fungsi campur kode menunjukkan bahwa penyisipan unsur bahasa Inggris dan bahasa Arab dalam tuturan Ustaz Felix Siauw tidak hanya berfungsi sebagai variasi bahasa, tetapi juga menjadi strategi komunikasi untuk memperkuat penyampaian pesan. Berdasarkan klasifikasi fungsi campur kode, ditemukan empat fungsi utama, yaitu humor, penegasan, prestise, dan pengungkapan emosi. Distribusi fungsi campur kode disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2.

Bahasa	Fungsi Campur Kode	Jumlah
Bahasa Indonesia- Inggris	Humor	14
	Penegasan	23
	Prestise	12
	Pengungkapan Emosi	2
Bahasa Indonesia- Arab	Penegasan	2
	Prestise	4
	Pengungkapan Emosi	3
TOTAL		60

* Fungsi Campur Kode dalam Tuturan Ustaz Felix Siauw

Berdasarkan Tabel 2, fungsi campur kode yang paling dominan ialah penegasan dengan jumlah 25 data. Sebaliknya, fungsi pengungkapan emosi merupakan fungsi yang paling sedikit ditemukan, yaitu sebanyak lima data. Temuan ini menunjukkan bahwa campur kode dalam podcast lebih banyak dimanfaatkan untuk memperjelas dan memperkuat gagasan dibandingkan sebagai sarana mengekspresikan perasaan penutur.

A. Fungsi Humor

Fungsi humor tampak ketika penutur memanfaatkan istilah asing untuk menciptakan efek jenaka dan membangun kedekatan dengan audiens. Salah satu contohnya ialah tuturan *"0,1 second gambar bunga, bunga, bunga, tiba-tiba kelinci"* dan penggunaan istilah *aura farming* maupun *perfect win rate 100%*. Istilah-istilah tersebut berasal dari kosakata populer dalam budaya digital dan dunia *game* sehingga menghasilkan kontras dengan topik keagamaan yang sedang dibahas.

Penggunaan campur kode pada konteks tersebut menunjukkan bahwa humor dibangun melalui pertemuan dua ranah yang berbeda, yaitu ranah religius dan budaya populer. Strategi ini membuat penyampaian materi dakwah terasa lebih ringan sekaligus mempertahankan perhatian audiens, khususnya generasi muda yang akrab dengan istilah digital.

B. Fungsi Penegasan

Fungsi penegasan merupakan fungsi yang paling dominan dalam penelitian ini. Contohnya terlihat pada penggunaan istilah *free*, *food war*, dan *choice*. Ketiga istilah tersebut digunakan untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan sehingga gagasan utama menjadi lebih menonjol dibandingkan apabila hanya menggunakan padanan bahasa Indonesia.

Dominasi fungsi penegasan menunjukkan bahwa campur kode dimanfaatkan sebagai strategi retorik dalam membangun argumentasi. Penutur menggunakan istilah asing untuk memberikan penekanan terhadap isu moral, sosial, maupun keagamaan sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diingat oleh audiens. Temuan ini memperlihatkan bahwa campur kode berperan sebagai perangkat pragmatik yang memperkuat daya persuasi dalam komunikasi digital.

C. Fungsi Prestise

Fungsi prestise terlihat melalui penggunaan istilah-istilah ilmiah maupun keagamaan, seperti *the great dying*, *north*, *Nordic*, *Dukhan*, dan *Majnun*. Penggunaan istilah tersebut tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga membangun citra penutur sebagai sosok yang memiliki pengetahuan luas mengenai sejarah, bahasa, maupun ajaran Islam.

Dalam konteks podcast, fungsi prestise berkontribusi terhadap pembentukan kredibilitas penutur. Penyisipan istilah asing memberikan kesan bahwa informasi yang disampaikan bersumber dari referensi global maupun literatur keagamaan sehingga meningkatkan kepercayaan audiens terhadap materi yang dipaparkan.

D. Fungsi Pengungkapan Emosi

Fungsi pengungkapan emosi muncul ketika campur kode digunakan untuk menyampaikan perasaan, sikap, maupun respons emosional penutur. Contohnya terdapat

pada penggunaan frasa *another film, related banget, dan the least that I can think of*, serta kutipan ayat Al-Qur'an berbahasa Arab.

Penggunaan bahasa Inggris membantu penutur mengekspresikan pengalaman emosional secara spontan, sedangkan bahasa Arab digunakan untuk membangun suasana religius yang lebih kuat. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan komunikasi, tetapi juga oleh keinginan penutur untuk menghadirkan efek emosional tertentu kepada audiens. Meskipun jumlahnya relatif sedikit, fungsi ini memperlihatkan bahwa campur kode mampu memperkuat keterlibatan emosional dalam penyampaian pesan dakwah digital.

3. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan campur kode dalam tuturan Ustaz Felix Siauw dipengaruhi oleh beberapa faktor komunikasi. Berdasarkan analisis data, ditemukan tiga faktor utama, yaitu lawan bicara, topik pembicaraan, dan tujuan komunikasi. Distribusi faktor penyebab campur kode disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3.

Bahasa	Fungsi Campur Kode	Jumlah
Bahasa Indonesia-Inggris	Lawan Bicara	8
	Topik Pembicaraan	32
	Tujuan Komunikasi	11
Bahasa Indonesia-Arab	Lawan Bicara	1
	Topik Pembicaraan	6
	Tujuan Komunikasi	2
TOTAL		60

* Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode dalam Tuturan Ustaz Felix Siauw

Berdasarkan Tabel 3, faktor yang paling dominan ialah topik pembicaraan dengan jumlah 38 data. Sebaliknya, faktor lawan bicara merupakan faktor yang paling sedikit ditemukan, yaitu sembilan data. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemilihan bahasa lebih banyak dipengaruhi oleh materi yang sedang dibahas dibandingkan karakteristik audiens.

A. Faktor Topik Pembicaraan

Topik pembicaraan menjadi faktor yang paling dominan dalam penelitian ini. Penutur menggunakan istilah bahasa Inggris ketika membahas teknologi, media digital, pengembangan diri, maupun fenomena sosial, sedangkan istilah bahasa Arab digunakan ketika menjelaskan konsep-konsep keislaman seperti Dukhan, Yaumul Hisab, dan ayat-ayat Al-Qur'an.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemilihan kode bahasa sangat dipengaruhi oleh kebutuhan mempertahankan ketepatan makna suatu konsep. Penggunaan istilah asing dianggap lebih representatif dibandingkan padanan bahasa Indonesia, terutama pada istilah yang telah menjadi terminologi baku dalam bidang tertentu.

B. Faktor Lawan Bicara

Faktor lawan bicara tampak ketika penutur menyesuaikan pilihan bahasa dengan karakteristik audiens podcast yang didominasi masyarakat digital. Penggunaan istilah

seperti *related* dan *early bird* menunjukkan upaya penutur membangun kedekatan dengan pendengar melalui kosakata yang telah dikenal luas dalam komunikasi sehari-hari.

Strategi tersebut menunjukkan adanya akomodasi bahasa untuk menciptakan interaksi yang lebih komunikatif. Dengan menggunakan istilah yang akrab bagi audiens, pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami dan terasa lebih personal.

C. Faktor Tujuan Komunikasi

Campur kode juga dipengaruhi oleh tujuan komunikasi, terutama untuk memperjelas konsep, memberikan penekanan, serta meningkatkan efektivitas penyampaian pesan. Penutur memilih istilah asing tertentu karena dianggap mampu menyampaikan makna secara lebih ringkas dan tepat dibandingkan padanan bahasa Indonesia.

Dalam konteks podcast dakwah, penggunaan campur kode bukan sekadar kebiasaan berbahasa, tetapi merupakan strategi retorik untuk membangun argumentasi, meningkatkan daya persuasi, serta mempertahankan perhatian audiens. Dengan demikian, campur kode berfungsi sebagai salah satu perangkat komunikasi yang mendukung efektivitas penyampaian pesan di media digital.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa campur kode dalam tuturan Ustaz Felix Siauw pada kanal YouTube Raymond Chin episode **Escape** diwujudkan dalam bentuk penyisipan kata, frasa, baster, klausa, dan idiom yang melibatkan bahasa Indonesia-Inggris serta bahasa Indonesia-Arab. Campur kode tersebut berfungsi sebagai humor, penegasan, prestise, dan pengungkapan emosi. Adapun faktor yang melatarbelakangi penggunaannya meliputi lawan bicara, topik pembicaraan, dan tujuan komunikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa campur kode dalam media digital tidak hanya merupakan gejala kebahasaan, tetapi juga menjadi strategi komunikasi yang digunakan untuk menyesuaikan penyampaian pesan dengan karakteristik audiens dan konteks komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai penggunaan campur kode dalam komunikasi digital, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian maupun pembelajaran yang berkaitan dengan variasi bahasa di media digital.

Penelitian ini masih terbatas pada satu episode podcast sehingga ruang lingkup data belum sepenuhnya merepresentasikan penggunaan campur kode dalam berbagai konteks komunikasi digital. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek kajian dengan melibatkan lebih banyak episode, platform media digital, atau tokoh publik yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena campur kode. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian melalui pendekatan sosiolinguistik, pragmatik, atau analisis wacana untuk memperkaya interpretasi terhadap fungsi dan faktor penggunaan campur kode. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam pembelajaran sosiolinguistik serta menjadi bahan pertimbangan bagi kreator konten dalam menggunakan campur kode secara efektif sesuai dengan tujuan komunikasi dan karakteristik audiens.

BIBLIOGRAPHIE

- Amelia, T., Zaka, M., Farisi, A., & Nurmala, M. (2026). *Alih Kode dan Campur Kode Arab-Indonesia dalam Vlog Youtube Ibrohim Elhaq*. 11(1), 1-15.
- Andini, T. W., Lubis, Q. B., Hapiz, N. I., & Andari, Z. P. (2026). *CAMPUR KODE BAHASA INDONESIA - INGGRIS DALAM TUTURAN GENERASI Z DI MEDIA SOSIAL : KAJIAN SOSIOLINGUISTIK TERHADAP FENOMENA “ BAHASA JAKSEL .”*

02(April), 59-65.

- Ceramah, D., & Nur, K. H. B. (2020). ANALISIS PENGGUNAAN CAMPUR KODE DALAM CERAMAH K.H. BAHAUDDIN NUR SALIM Ali. *Jurnal Tarbiyatuna*, 1(2), 62-82.
- Chaer, A. (2022). KAJIAN SOSIOLINGUISTIK: ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM VIDEO PODCAST DEDY CORBUZIER DAN CINTA LAURA. 7(1), 244-251.
- Finanda, T., Purwanto, J., Purworejo, U. M., & Purworejo, K. (2026). ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM KONTEN DAKWAH DIGITAL USTADZ ADI HIDAYAT : KAJIAN ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM KONTEN DAKWAH DIGITAL USTADZ ADI HIDAYAT : KAJIAN. 4(1).
- Hidayah, S. N., Purwanto, J., Purworejo, U. M., & Purworejo, K. (2025). ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM VIDEO YOUTUBE “ JATUH CINTA SAMA EDINBURGH - MAUDY AYUNDA ” KAJIAN SOSIOLINGUISTIK ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM VIDEO YOUTUBE “ JATUH CINTA SAMA EDINBURGH - MAUDY AYUNDA .” 3(11).
- Kode, A., Campur, D. A. N., Dalam, K., Siswa, P. S., Di, K., Pare-kediri, E. K. I., & Pare-kediri, K. I. (n.d.). ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PERCAKAPAN SEHARI-HARI SISWA KURSUS DI GLOBAL ENGLISH KAMPUNG INGGRIS PARE-KEDIRI. 01, 1-9.
- Maret, U. S., & Sutami, J. I. (2013). ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA AHMAD FUADI. 2(April), 1-16.
- Maziyah, dkk 2025. (2025). Code-Switching sebagai Representasi Identitas Remaja di Media Sosial: Tinjauan Psikolinguistik Sosial. 8(2), 59-68. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v8i2.5474>
- Nerdi, M. S., Made, N., Utami, V., & Perdana, I. M. (2022). The Reasons and The Types of Code Switching in The Novel “ Biru Pada Januari .” 2(4).
- Pendidikan, A. J., Humaniora, S., Purba, E. N., Togatorop, D. P., Simbolon, A., & Sari, Y. (2024). Analisis Pengaruh Media Sosial terhadap Keberagaman Bahasa : Campur Kode sebagai Tren Komunikasi Anak Muda Universitas Negeri Medan , Indonesia dikalangan anak muda . Platform media sosial seperti Instagram , TikTok , dan WhatsApp di kalangan masyarakat global . Hal ini juga membantu orang-orang menyesuaikan diri dengan. 2(4).
- Pratiwi, C. A., Inaya, R., Hasanah, N., Sibuea, P., Islam, E., Islam, U., & Sumatra, N. (2026). Campur Kode Bahasa Indonesia - Inggris dalam Media Sosial : Antara Gengsi Sosial dan Krisis Identitas Bahasa. 10, 1361-1365.
- Rositasari, A., Mulyono, N., & Susilawati, L. (2025). ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA PODCAST “ RUMAH POCONG NINGRUM ” CHANNEL YOUTUBE LENTERA MALAM CODE SWITCHING AND CODE MIXING IN THE PODCAST “ RUMAH POCONG NINGRUM ” YOUTUBE CHANNEL. 4(3), 241-249.
- Sari, K. P. (2021). (ANALISIS CAMPUR KODE) SKRIPSI FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU.
- Seminar, P., Bulan, N., & Unib, B. (2015). DAMPAK PENGGUNAAN BAHASA GAUL DI KALANGAN REMAJA TERHADAP BAHASA INDONESIA Beta. 171-176.
- Soniatin, Y. (n.d.). ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM STAND UP COMEDY DAVID NURBIANTO “ JAKARTA DULU HUTAN POHON , SEKARANG HUTAN BETON .” 14(1), 62-74.
- Syakila, N., Simangunsong, T., Cibro, L. M., & Nadira, A. (2026). Dinamika Sociolinguistik Masyarakat Dwibahasawan : Analisis Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Digital. 3(2).
- Zahara, L., & Hamzanwadi, U. (2024). FENOMENA ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA KOMUNIKASI REMAJA DI MEDIA SOSIAL. 5(01), 17-23.